



Al-Abshar: Journal of Islamic Education Management

Vol. 3, No. 2, December 2024, E-ISSN: [2963-5853](https://doi.org/10.58223/al-abshar.v3i2.445)

Doi: <https://doi.org/10.58223/al-abshar.v3i2.445>

Konsep Pendidikan Imam Zarkasy dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Arab

Muzdalifa AT

Universitas Islam Ddi AGH. Abdurrahman Ambo Dalle, Indonesia

muzdalifaat5@gmail.com

Mukhtar

Universitas Islam Ddi AGH. Abdurrahman Ambo Dalle, Indonesia

mukhtar75.core@gmail.com

Zulkifih

Universitas Islam Ddi AGH. Abdurrahman Ambo Dalle, Indonesia

zulkiflih@ddipolman.ac.id

Rahmat R

Universitas Islam Ddi AGH. Abdurrahman Ambo Dalle, Indonesia

rahmatlatano@gmail.com

Munawarah

Universitas Islam Ddi AGH. Abdurrahman Ambo Dalle, Indonesia

munawarah@ddipolman.ac.id

Abstract

Keywords: Education Concept, KH Imam Zarkasyi, Arabic language education.	This study aims to examine the concept of education of KH. Imam Zarkasyi and its relevance to Arabic language learning at the Sheikh Hasan Yamani Islamic Boarding School Campalagian District Polewali Mandar Regency. The concept of KH. Imam Zarkasyi rests on educational goals that want to make students not only understand the lesson, but more than that, practice and preach it. To achieve this goal, he made the concept of integral education between religious and general subjects. This is what the Sheikh Hasan Yamani Islamic Boarding School tried to adopt in learning Arabic so that it is interesting to study the extent of its relationship. Furthermore, the research method used in this research is qualitative research whose type is included in field research. Data
--	--

collection in the study through interviews with research informants. Then analyzed using three stages, namely: 1) Data reduction, 2) Presentation of data, and 3) Data verification and conclusion drawing. The results showed that the concept of education of KH. Imam Zarkasyi showed an update in the field of education, starting from the renewal of the pesantren curriculum, system and language teaching methods, especially in Arabic language learning, namely by applying the direct method or direct method which leads to active language mastery by increasing practice, both oral and written. The relevance between Arabic language learning at Pondok Hasan Yamani and the concept of KH. Imam Zarkasyi's education lies in the goals, systems, methods, and curriculum that have in common in an effort to produce students who are fluent in Arabic and able to understand and spread the teachings of Islam well.

Abstrak

Kata Kunci:

Konsep
Pendidikan,
Imam Zarkasyi,
Pembelajaran
Bahasa Arab.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan KH. Imam Zarkasyi dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar. Konsep KH. Imam Zarkasyi bertumpu pada tujuan pendidikan yang ingin menjadikan anak didik bukan hanya memahami pelajaran, tapi lebih dari itu, mengamalkan dan mendakwahrkannya. Untuk mencapai tujuan itu beliau membuat konsep pendidikan integral antara pelajaran agama dan pelajaran umum. Hal inilah yang dicoba diadopsi Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani dalam pembelajaran bahasa Arab sehingga menarik untuk dikaji sejauhmana keterkaitannya. Selanjutnya, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang jenisnya termasuk dalam penelitian lapangan (field research). Pengumpulan data pada penelitian melalui hasil wawancara dengan informan penelitian. Kemudian dianalisis dengan menggunakan tiga tahapan yaitu: 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, dan 3) Verifikasi data dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa konsep pendidikan KH. Imam Zarkasyi memperlihatkan sebuah pembaruan dalam bidang Pendidikan, mulai dari pembaruan kurikulum pesantren, sistem dan metode pengajaran Bahasa, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Arab yakni dengan menerapkan metode langsung atau direct method yang mengarah pada penguasaan Bahasa secara aktif dengan memperbanyak latihan, baik lisan maupun tulisan. Adapun relevansi antara pembelajaran bahasa Arab di Pondok Hasan Yamani dengan konsep Pendidikan KH. Imam Zarkasyi terletak pada tujuan, sistem, metode, dan kurikulum yang memiliki kesamaan dalam upaya untuk mencetak santri yang fasih berbahasa Arab dan mampu memahami serta menyebarkan ajaran Islam dengan baik.

Received: 21-04-2025, Revised: 02-06-2025, Accepted: 30-06-2025

© Muzdalifa AT, Mukhtar, Zulkifih, Rahmat R, Munawarah



Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran (Syakdia Apria Ningsih 2024), agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Melalui pendidikan, manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan dan keterampilan yang semua itu dapat digunakan sebagai bekal masa depan (Atiqoh, S., & Maunah 2024). Manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna di dunia ini, manusia memiliki akal, pikiran, potensi atau kemampuan dasar, perasaan dan sebagainya, yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya (Subir ٢٠٢٤. وآخ.). Untuk mempertahankan hidup, manusia harus dapat mengembangkan beragam potensi yang ada pada dirinya melalui jalur pendidikan. Ketuntasan hasil belajar adalah suatu pencapaian yang diperbolehkan peserta didik melalui tes setelah menerima pembelajaran. Hasil belajar juga kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh peserta didik setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari (Khairunnisa ٢٠٢٤. وآخ.).

Salah satu jalan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia, yang dalam hal ini seorang anak adalah dengan menyekolahkanya di Pondok Pesantren. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah, dan pusat pengembangan masyarakat muslim Indonesia, telah banyak berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, memperbaiki mental dan mengangkat martabat serta memberikan sumbangsih yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Hingga kini, pondok pesantren tetap konsisten melaksanakan fungsinya dengan baik. Bahkan, sebagian telah



mengembangkan fungsi dan perannya sebagai pusat pengembangan masyarakat (Apriani ٢٠٢٣. وآخ).

Dalam perkembangannya, terdapat dua jenis pesantren, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Pesantren tradisional tetap konsisten dalam mempelajari kitab-kitab klasik. Sementara itu, pesantren modern lebih menekankan pada pengelolaan kelembagaan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman kekinian, termasuk memasukkan kurikulum pembelajaran umum sebagai bagian penting dalam pendidikan santri (Sudahri 2018).

Jenis pesantren modern saat ini yang berkembang adalah salah satunya pesantren modern Gontor. Sejak didirikannya tahun 1926 hingga sekarang, pesantren ini sudah memiliki 12 kampus putra dan 8 kampus putri yang tersebar di beberapa wilayah Nusantara (Ahmad, 2021). Perkembangannya tentu tidak lepas dari sosok KH. Imam Zarkasyi sebagai pendiri bersama dua saudaranya KH. Ahmad Sahal dan KH. Zainuddin Fannanie. Dari ketiganya, nama KH. Imam Zarkasyi lebih banyak dikenal dikalangan masyarakat sebagai sosok pendiri dan penggagas pesantren modern Gontor. Hal ini dikarenakan KH. Imam Zarkasyi memiliki konsep pemikiran Pendidikan yang kemudian ia aplikasikan dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Gontor.

Konsep pendidikan KH. Imam Zarkasyi berfokus pada tujuan untuk membuat peserta didik tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga mengamalkannya dan menyebarkannya. Untuk mencapai tujuan ini, ia merancang konsep pendidikan yang menggabungkan pelajaran agama dan pelajaran umum. Semua mata pelajaran ini diajarkan menggunakan metode yang dikembangkan berdasarkan pengalamannya dan referensi dari berbagai literatur yang telah ia baca (ASSIROJI 2018).

Dari konsep pendidikan yang beliau ramu inilah yang diterapkan di Pondok Pesantren Gontor yang kemudian banyak diadopsi pondok pesantren modern di Nusantara. Salah satu Pondok modern yang mengadopsi konsep pendidikan ala Pondok Pesantren Gontor tersebut adalah Pondok Pesantren



Syekh Hasan Yamani. Adapun konsep Pendidikan yang digaungkan KH. Imam Zarkasyi diantaranya, pembaruan pesantren, pembaruan metode dan sistem Pendidikan, pembaruan kurikulum, pembaruan struktur dan manajemen pesantren, dan metode pengajaran Bahasa (Ahmad, 2021).

Selanjutnya, dalam hal pengajaran ataupun pembelajaran bahasa Arab, Imam Zarkasyi menerapkan metode langsung (*direct method*), sebuah metode yang mengarahkan penguasaan bahasa secara aktif dengan melakukan banyak latihan (*drill*), baik lisan maupun tulisan. Metode inilah yang kemudian dicoba diterapkan oleh para guru di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani pada pembelajaran Bahasa Arab, baik di kelas maupun di luar kelas.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menggali dan mengkaji konsep pendidikan Imam Zarkasy, serta melihat relevansinya dengan praktik pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani. Permasalahan utama yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: 1) Apa konsep dasar pendidikan menurut Imam Zarkasy? dan 2) Bagaimana relevansi konsep tersebut dengan pembelajaran Bahasa Arab yang diterapkan di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pendidikan pesantren, khususnya dalam hal strategi pembelajaran Bahasa Arab. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pemikiran pendidikan Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi dan inspirasi bagi pesantren-pesantren dalam mengembangkan sistem pendidikan Bahasa Arab yang efektif, sesuai dengan nilai-nilai yang digagas oleh tokoh pembaharu pesantren seperti Imam Zarkasy.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan peneliti ialah *library research* (kepuustakaan) yang bersifat kualitatif. Penelitian tersebut merupakan riset yang bersifat deskriptif yang berupa kata-kata bukan menggunakan angka-angka serta



cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif (Siti Maryam 2023). Dalam hal ini peneliti mencari berbagai referensi dengan cara membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya di perpustakaan baik itu online maupun offline yang berkaitan dengan penelitian. Adapun pendekatan yang digunakan disini adalah pendekatan pedagogis, yaitu sebuah pendekatan dengan melihat permasalahan dari perspektif Pendidikan. Selain itu, salah satu pendekatan dalam pembelajaran bahasa juga digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan *whole language*, yaitu sebuah pendekatan pembelajaran bahasa yang menyajikan pengajaran bahasa secara utuh, tidak terpisah-pisah (Fatma, Mubarakah, & Huda 2025).

Adapun desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif, yaitu menguraikan secara mendalam terkait dengan objek yang diteliti. sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua: 1) Data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan sesuai dengan objek penelitian yang dituju. Untuk mendapatkan informasi yang valid, maka penulis akan melakukan wawancara langsung dengan pimpinan Pondok dan guru-guru yang ada di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran Bahasa Arab. 2) Data Sekunder itu berupa literatur-literatur buku, artikel, jurnal maupun media sosial yang membahas tentang konsep Pendidikan KH. Imam Zarkasy, pembelajaran Bahasa arab di pesantren dan penelitian-penelitian tentang pondok pesantren Syekh Hasan Yamani.

Instrumen yang ada dalam penelitian ini adalah penulis itu sendiri dibantu dengan pedoman wawancara dan dibantu dengan pedoman observasi. Teknik pengumpulan data merupakan angka yang paling utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan utamanya adalah mendapatkan data (Sugiyono 2013). Olehnya itu, untuk memperoleh data yang benar dan dapat dipercaya serta sesuai dengan persoalan yang diteliti, maka penulis melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.



Analisis data adalah proses sistematis untuk mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pengorganisasian data ke dalam kategori, membaginya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusunnya dalam pola, serta memilih informasi yang relevan untuk dipelajari. Selanjutnya, kesimpulan dibuat agar hasil analisis mudah dipahami baik oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono 2013). Dalam melaksanakan analisis data kualitatif ini, maka perlu ditentukan beberapa tahapan sebagai berikut: reduksi data, penyajian data dan verifikasi dan kesimpulan.

Pembahasan dan Diskusi

Menurut KH. Imam Zarkasyi, pesantren di masa lalu memiliki kelemahan signifikan, terutama kurangnya tujuan pendidikan yang jelas. Untuk mengatasi hal ini, ia mengusulkan agar pendidikan menjadi bagian integral dari program pesantren. Tujuannya adalah agar pendidikan di pesantren tidak hanya bergantung pada keahlian kyai, tetapi juga memiliki tujuan yang jelas untuk kemajuan pesantren dan umat Islam secara keseluruhan (Munahar ٢٠٢٤. وآخ).

Adapun konsep pendidikan yang digaungkan KH. Imam Zarkasyi tertuang dalam beberapa bentuk pembaruan, diantaranya: *Pertama*, Pembaruan Pesantren. Pembaruan pesantren dilakukan bertujuan untuk kepentingan Pendidikan dan pengajaran, ia berpandangan, bahwa pondok pesantren harus lebih mengedepankan Pendidikan dari sekedar pengajaran. Prinsip KH. Imam Zarkasyi inilah yang tertuang dalam arah tujuan Pondok Modern Gontor yakni; kemasyrakatan, pola hidup sederhana, tidak berpartai dan tujuan utamanya adalah *ibadah thalabul ilmi* bukan menjadi pegawai Negeri (Agung 20223). Berikut penjelasan dari empat prinsip tersebut: 1) Kemasyrakatan, Imam Zarkasyi mengajarkan kepada para santrinya segala hal yang mungkin mereka temui di masyarakat di masa depan. Setiap tindakan, pelajaran, dan gerak-gerik yang diajarkan di pondok ini dipersiapkan agar santri siap menghadapi tantangan hidup dalam masyarakat. KH. Imam Zarkasyi merancang pendidikan di Pondok



Gontor bukan sekadar untuk menghasilkan pekerja, melainkan untuk mempersiapkan dan mendidik para santri, agar menjadi pemimpin dan pejuang masyarakat. Pejuang yang menjaga benteng iman dan Islam, tanpa mengabaikan upaya untuk memenuhi kebutuhan lahiriah dan mencari rezeki. 2) Hidup Sederhana, Mempertimbangkan aspek pendidikan jasmani dan rohani, sangat penting untuk membiasakan hidup sederhana. Hal ini mencakup pola makan, tidur, pakaian, dan hiburan, yang semuanya harus dilaksanakan dengan memahami arti kesederhanaan. Kesederhanaan bukan berarti kemiskinan dan tidak pula mengajarkan atau menganjurkan kemiskinan, melainkan sebaliknya. 3) Tidak berpartai, Pendidikan dan pengajaran di Pondok Gontor tidak memiliki kaitan langsung maupun tidak langsung dengan kelompok atau golongan tertentu. K.H. Imam Zarkasyi berpendapat bahwa politik harus dipisahkan dari pendidikan dan ilmu pengetahuan. Beliau menyampaikan pandangan ini sebagai prinsip yang harus dipahami oleh seluruh warga Pondok Gontor hingga ke tingkatan berikutnya.

KH. Imam Zarkasyi pernah berpesan: “Seandainya para guru di Pondok Gontor terdiri dari orang-orang yang simpati atau menjadi anggota NU, sementara murid-muridnya berasal dari keluarga Muhammadiyah, Pondok Gontor tetap tidak boleh diubah menjadi bagian dari NU”. “Jika para guru di Pondok Gontor terdiri dari orang-orang yang simpati atau anggota Muhammadiyah, dan murid-muridnya juga berasal dari keluarga Muhammadiyah, Pondok Gontor tetap tidak boleh dijadikan bagian dari Muhammadiyah”, demikian seterusnya.

Pola pendidikan di Gontor menekankan pendekatan *ghoiru mazhab* yang diterapkan melalui pengajaran dan materi ajar. Kitab fiqh yang digunakan adalah "*Bidayatul Mujtahid*" karya Ibnu Rusyd, yang tidak mendukung satu mazhab tertentu. Pendekatan ini mendorong tumbuhnya jiwa kebebasan berpikir pada para santri. 4) Tujuan utama "*ibadah thalabul ilmi*" bukan menjadi pegawai Negeri. Pondok adalah tempat beribadah dalam menuntut ilmu demi



meraih ridha Allah, sehingga tujuannya bukan sekadar mencari ijazah. Orientasi ini membimbing para santri menuju kesempurnaan sebagai hamba Allah berakarakter dan berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat. *Kedua*, Pembaruan Metode dan Sistem Pendidikan, sistem pendidikan di Gontor mengadopsi model klasikal yang terstruktur dengan penjenjangan kelas dalam periode waktu tertentu. KH. Imam Zarkasyi menerapkan pendekatan ini untuk meningkatkan efisiensi pengajaran, dengan tujuan agar biaya dan waktu yang relatif minim dapat menghasilkan hasil yang signifikan dan berkualitas.

Sementara itu, dalam hal metode pembelajaran KH. Imam Zarkasyi memberikan beberapa metode dan kaidah pengajaran kepada guru-guru dalam proses belajar mengajar di kelas, misalnya; pelajaran harus dimulai dari yang mudah dan sederhana, tidak tergesa-gesa beralih ke pelajaran yang lain sebelum santri benar-benar memahami pelajaran yang telah diberikan, proses pengajaran harus teratur dan sistematis, setelah pelajaran selesai, santri memperbanyak latihan-latihan dan lain-lain yang kesemua kaidah tersebut bisa dipraktikkan oleh setiap guru dengan syarat guru diharuskan memiliki dan menguasai berbagai metode dalam mengajar.

Menurut KH. Imam Zarkasyi terdapat sembilan metode pembelajaran di antaranya sebagai berikut: 1) Pembelajaran seyogianya dimulai dari yang mudah terlebih dahulu baru ke yang sederhana. 2) Dalam pemindahan ke pelajaran yang lain sebelum peserta didik dapat mengetahui dengan benar pelajaran yang telah diberikan, siswa tidak bisa melanjutkan pada pembelajaran selanjutnya. Hal ini membuktikan, bahwa tidak tergesa-gesa dalam pemindahan ke pelajaran lain. 3) Proses pedagogi harus dengan teratur dan sistematis. 4) Memperbanyak latihan jika selesai pembelajaran. 5) Guru tidak boleh memiliki rasa bosan untuk melakukan pengulangan pelajaran dengan soal-soal evaluasi. 6) Hendaknya menjadi pengajar yang pandai mengetahui dan mengukur kemampuan dan kondisi atau syarat kepribadian siswa. 7) Hendaknya menjadi pengajar yang pintar-pintar menarik perhatian siswa dengan memberikan latihan-latihan dan ulangan-ulangan yang bervariasi. 8) Hendaknya sebagai guru selalu

memberikan motivasi kepada siswa yang pintar dan tidak meremehkan siswa yang lemah. Dan 9) Hendaknya sebagai guru memperhatikan tingkat perbedaan atau kecerdasan dan kelemahan pada individu siswa (Munahar ٢٠٢٤. وَاخ).

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa KH. Imam Zarkasyi berani melakukan pembaruan dalam sistem dan metode pendidikan serta menolak sistem pendidikan kolonial yang telah banyak memengaruhi pendidikan di Indonesia. Meskipun berbasis pesantren, KH. Imam Zarkasyi menerapkan pendekatan modern dalam pengelolaan sistem pendidikan di Gontor dan penggunaan metode pengajaran yang efektif, administrasi yang teratur, dan pengelolaan pesantren yang profesional. *Ketiga, Pembaruan Kurikulum.* Kurikulum yang diterapkan KH. Imam Zarkasyi adalah 100% umum dan 100% agama. Ini berarti bahwa ilmu pengetahuan umum pada hakikatnya adalah bagian dari ilmu pengetahuan agama yang sama pentingnya. Pemikiran tersebut dilatarbelakangi kenyataan penyebab utama Islam mengalami kemunduran adalah karena kurangnya ilmu pengetahuan umum pada diri umat Islam. Olehnya itu, ia menambahkan ke dalam kurikulum lembaga pendidikan yang diasuhnya itu pengetahuan umum, seperti ilmu alam, ilmu hayat, ilmu pasti (berhitung, aljabar dan ilmu ukur), sejarah, tata negara, ilmu bumi, ilmu pendidikan, ilmu jiwa dan sebagainya (Zarkasyi 2024).

Lebih jauh, Kurikulum adalah segala hal yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan yang berlangsung di pondok. Kurikulum yang diterapkan oleh KH. Imam Zarkasyi yaitu *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI). Kurikulum KMI dirancang dengan keseimbangan antara materi yang diajarkan di pesantren dan di madrasah. Sesuai dengan statuta KMI, tahun ajaran baru dimulai dari bulan Syawwal hingga bulan Sya'ban. KH. Imam Zarkasyi berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya sekadar daftar mata pelajaran di kelas, tetapi mencakup seluruh program pendidikan. Oleh karena itu, tujuan pelajaran di KMI tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan tujuan pendidikan pesantren secara keseluruhan (Hidayati, Fitri, & Dewi 2024).



Kurikulum Pondok Modern Gontor dengan system KMI pada dasarnya mencakup keseluruhan kehidupan di pondok, yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tidak ada perbedaan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Semua siswa menerima kedua jenis pengetahuan tersebut secara bersamaan sesuai dengan tingkatan kelas mereka masing-masing. Adapun materi dan kurikulum yang dikembangkan dibagi menjadi dua bagian, yaitu materi kurikulum yang bersifat intrakurikuler (akademik), dan yang bersifat ekstrakurikuler (nonakademik).

KH. Imam Zarkasyi dalam melakukan pembaruan metode pengajaran bahasa, ia kemudian memunculkan metode baru, khusus dalam pengajaran Bahasa arab ditempuh dengan metode langsung (*direct method*) yang mengarahkan santri kepada penguasaan bahasa secara aktif dengan memperbanyak latihan (*drill*), baik lisan maupun tulisan.

Pengajaran bahasa secara formal dilakukan dengan menekankan penggunaan metode langsung (*direct method*). Langkah-langkah dalam pengajaran bahasa menggunakan metode ini antara lain sebagai berikut: *Pertama*, guru mengucapkan kata atau kalimat dengan jelas, memilih kalimat yang sesuai dengan penjelasan kata tersebut atau yang berkaitan dengan materi ajar, serta sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kemudian, peserta didik menirukan apa yang diucapkan guru, dan guru memberikan stimulus atau dorongan kepada siswa agar menggunakan kata tersebut dalam kalimat yang sesuai dengan kemampuan para siswa.

Dalam metode ini, guru dilarang keras menerjemahkan kata-kata asing ke dalam bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berpikir linguistik para siswa. Materi bahasa diajarkan secara bertahap, dimulai dari nama-nama benda, tempat, kata kerja, kata ganti orang/tempat, hitungan, bentuk, waktu, dan jenis warna. Pengajaran materi ini difokuskan pada penyampaian verbal, bukan sekadar menghafal. Contoh-contoh penggunaan lebih diutamakan daripada aturan-aturan nahwu atau sharaf. Komposisi materi ini ditekankan selama lima bulan dan dilakukan berulang-ulang, sehingga dalam periode



tersebut, murid dapat menguasai dasar-dasar percakapan dan mampu berbicara, meskipun masih terbata-bata (Of ُ Language 2024). Materi ajar bahasa di setiap tingkatan disesuaikan dan dikaitkan dengan penggunaan bahasa serta keterampilan berbahasa sesuai tingkat kelas masing-masing.

Dalam pengajaran bahasa Arab ini, KH. Imam Zarkasyi menerapkan semboyan *Al-kalimah al-wahidah fi alf jumlati khairun min alfi kalimah fi jumlatin wahidah*. Maksudnya adalah, memahami satu kata dan bisa menggunakannya dalam berbagai kalimat lebih berharga daripada mengetahui banyak kata namun hanya bisa menerapkannya dalam satu kalimat. Model pembelajaran bahasa seperti ini selaras dengan teori-teori pengajaran bahasa yang lebih menekankan pada praktik yang intensif daripada hanya fokus pada teori (ASSIROJI 2018). Olehnya itu bahasa merupakan ciri dari manusia sebagai pelaku dari ujaran makna (Zulkiflih 2023).

Kelima, Pembaruan Struktur dan Manajemen Pesantren, Demi kepentingan pendidikan pengajaran Islam yang tetap sesuai dengan perkembangan zaman, KH. Imam Zarkasyi dan dua saudaranya telah mewakafkan Pondok Pesantren Gontor kepada sebuah lembaga yang disebut Badan Wakaf Pondok Pesantren Gontor. Ikrar perwakafan ini telah dinyatakan di muka umum oleh ketiga pendiri pondok tersebut. Dengan ditandatanganinya Piagam penyerahan wakaf itu, maka Pondok Modern Gontor tidak lagi menjadi milik pribadi atau perorangan sebagaimana dijumpai dalam lembaga pendidikan tradisional. Dengan cara demikian secara kelembagaan Pondok Modern Gontor menjadi milik umat Islam, dan semua Islam bertanggung jawab atasnya.

Lembaga Badan Wakaf ini selanjutnya menjadi badan tertinggi di Pondok Gontor. Badan inilah yang bertanggung jawab mengangkat kyai untuk masa jabatan lima tahun. Dengan demikian kyai bertindak sebagai mandataris dan bertanggung jawab kepada Badan Wakaf. Untuk ini Badan Wakaf memiliki lima program yang berkenaan dengan bidang pendidikan dan pengajaran, bidang



peralatan dan pergedungan, bidang perwakafan dan sumber dana, bidang kaderisasi serta bidang kesejahteraan.

Keenam, Pembaruan dalam Pola Pikir Santri dan Kebebasan Pesantren. Pembaruan dalam pola berpikir santri ditanamkan jiwa agar berdikari dan bebas. Sikap ini tidak saja berarti bahwa santri belajar dan berlatih mengurus kepentingan sendiri serta bebas menentukan jalan hidupnya di masyarakat, tetapi juga bahwa pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan harus tetap independen dan tidak tergantung pada pihak lain.

Selanjutnya, gagasan independen KH. Imam Zarkasyi direalisasikan untuk menciptakan Pondok Modern Gontor benar-benar steril dari kepentingan politik dan golongan apapun. Hal ini diperkuat dengan semboyan Gontor di atas dan untuk semua golongan. Jiwa independensi juga terlihat pada adanya kebebasan para alumninya dalam menentukan arah dan jalan hidupnya ke depan. Menurut KH. Imam Zarkasyi, bahwa pondok Pesantren Gontor Ponorogo tidak mencetak pegawai, tetapi mencetak majikan untuk dirinya sendiri (Apriani ٢٠٢٣. وآخ).

Dari beberapa konsep Pendidikan yang digaungkan KH. Imam Zarkasyi tersebut memperlihatkan sebuah pembaruan dalam bidang Pendidikan. Khususnya dalam pembelajaran Bahasa Arab yakni dengan menerapkan metode langsung atau direct method sehingga tercipta metode pengajaran yang praktis dan aplikatif. Di samping itu juga memberikan informasi terkait akan pentingnya bahasa arab dan lain-lain.

Konsep pendidikan yang digaungkan KH. Imam Zarkasyi sangat berpengaruh, terutama dalam pembelajaran bahasa Arab dan pendidikan pesantren di Indonesia. Salah satu pondok pesantren yang mengadopsi konsep Pendidikan tersebut adalah Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani. Berikut beberapa aspek utama yang menunjukkan Konsep pendidikan KH. Imam Zarkasyi memiliki relevansi dengan pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani, diantaranya:



Pertama, Metode Pengajaran yang Praktis dan Aplikatif. KH. Imam Zarkasyi menekankan pentingnya metode pengajaran yang efektif dan aplikatif. Pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren sering kali melibatkan metode langsung (*direct method*), di mana santri diajak untuk aktif berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Arab. Metode ini sejalan dengan proses pembelajaran Bahasa arab di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani yang mengutamakan pembelajaran kontekstual dan praktis, sehingga santri tidak hanya menguasai teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam wawancara penulis dengan ustad Fakhry Tajuddin yang pernah mondok di Gontor menyampaikan, bahwa metode langsung atau *direct method* yang diterapkan di Gontor melalui gagasan KH. Imam Zakasyi memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Syek Hasan Yamani yang menekankan penggunaan bahasa Arab secara langsung dan komunikatif dalam pengajaran di kelas ataupun di luar kelas. Keduanya dapat berbagi tujuan dan metode yang sama dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab santri secara efektif dan alami (Fachry 2024).

Di sisi lain, dalam wawancara penulis dengan ustdzah Rezki, salah seorang guru mata pelajaran berbahasa arab, yaitu *Muthola'ah* mengungkapkan, bahwa dalam pembelajaran di kelas, ia menerapkan metode langsung (*direct method*) dengan memberikan materi kepada santri (Reski 2024).

Adapun langkah-langkah umum yang biasa diterapkan dalam pembelajaran Mutholaah adalah: 1) Pembukaan (*Muqaddimah*), guru membuka pelajaran dengan memberikan pengantar mengenai materi yang akan dibahas, termasuk latar belakang atau konteks teks yang akan dipelajari. Kemudian Guru menjelaskan tujuan pembelajaran hari itu, menyampaikan kata kunci (mufradat) yang penting, dan mengingatkan kembali kaidah-kaidah nahwu dan sharaf yang relevan. 2) Pembacaan Teks (*Qira'atun Nash*), Pembacaan teks bertujuan untuk melatih santri dalam membaca teks berbahasa Arab dengan benar dan fasih dengan cara guru atau santri membaca teks yang akan dipelajari dengan lantang. Pembacaan ini menekankan pada pelafalan yang tepat, intonasi, dan tanda baca



(i'rab). 3) Pengenalan Mufradat (*Vocabulary*), Memperkenalkan kata-kata baru dan frasa yang ada dalam teks untuk memperkaya kosakata santri dengan cara guru menjelaskan arti kata-kata baru yang terdapat dalam teks dan memberikan sinonim atau antonim untuk memperdalam pemahaman santri. 4) Penjelasan Struktur Teks (*Tahlilun Nash*), Penjelasan struktur teks bertujuan memahami struktur kalimat dan kaidah bahasa yang digunakan dalam sebuah teks. Kemudian guru membahas struktur gramatikal dari kalimat-kalimat dalam teks, termasuk analisis nahwu dan sharaf. Ini mencakup identifikasi fi'il, fa'il, maf'ul, serta penggunaan isim dan huruf. 5) Pemahaman Teks (*Fahmul Ma'na*), Pemahaman teks bertujuan meningkatkan kemampuan santri dalam memahami isi teks secara keseluruhan. Setelah itu, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang isi teks untuk menilai pemahaman santri. Santri didorong untuk menjawab dengan menggunakan bahasa Arab. Diskusi tentang tema, tokoh, dan pesan moral dari teks juga dilakukan. 6) Penerapan (*Tathbiq*), Tujuan penerapan adalah mengaplikasikan apa yang telah dipelajari dalam konteks lain atau situasi nyata dengan cara guru mengajak Santri untuk membuat kalimat atau paragraf menggunakan mufradat dan struktur gramatikal yang telah dipelajari. Terkadang, guru juga memberikan latihan tambahan seperti menerjemahkan teks atau meringkas cerita. 7) Penutup (*Khitam*), Menyimpulkan pelajaran dan memberikan refleksi atas pembelajaran yang telah dilakukan. Guru mengulas kembali poin-poin penting dari pelajaran hari itu, memberikan motivasi, dan terkadang memberikan tugas untuk memperdalam pemahaman. 8) Evaluasi, Pada langkah terakhir ini melakukan evaluasi dengan tujuan menilai sejauh mana santri memahami dan menguasai materi yang telah dipelajari. Evaluasi bisa dilakukan melalui ujian lisan, tertulis, atau dengan memberikan tugas yang mengharuskan santri mempraktikkan apa yang telah dipelajari. Langkah-langkah tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa santri tidak hanya mampu membaca teks berbahasa Arab dengan baik, tetapi juga memahami isinya secara mendalam, serta dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari di pondok.



Kedua, Pentingnya Penguasaan Bahasa Asing. Menguasai Bahasa asing dalam pandangan KH. Imam Zarkasyi sangatlah penting dalam dunia pendidikan, terutama bahasa Arab dan Inggris. Bahasa Arab dipandang sebagai kunci untuk membuka pintu ilmu pengetahuan Islam, sementara bahasa asing lainnya membantu santri berinteraksi dengan dunia luar dan mengembangkan wawasan global. Bahasa Arab digunakan sebagai bahasa pengantar dalam berbagai aktivitas sehari-hari.

Dengan menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi utama, santri tidak hanya mempelajari bahasa tersebut secara teoritis, tetapi juga menggunakannya secara praktis, yang memperkuat kemampuan mereka dalam berkomunikasi. Hal inilah yang terlihat pada proses pembelajaran di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani. Menurut salah seorang santri bernama Nurjannah, Belajar bahasa Arab sangat penting karena bahasa ini adalah kunci untuk memahami ajaran Islam secara mendalam. Bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an dan Hadis, yang merupakan sumber utama bagi kita untuk belajar agama (Nurjannah 2024).

Dengan menguasai bahasa Arab katanya, kita bisa membaca dan memahami kitab-kitab klasik tanpa harus bergantung pada terjemahan, sehingga ilmu yang kita dapatkan lebih murni dan akurat. Selain itu, bahasa Arab juga membantu kita berkomunikasi dengan umat Islam di berbagai belahan dunia, memperkuat persaudaraan dan persatuan umat. Hal inilah yang membuatnya memilih Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani sebagai tempat belajar ilmu agama, khususnya memperdalam ilmu bahasa Arab. Bahkan ia mengungkapkan, bahwa seluruh santri wajib menggunakan Bahasa arab dalam pergaulan sehari-hari di pondok kecuali santri baru.

Selanjutnya, dalam pemaparan ustazah Wahyuni selaku penanggung jawab pada bidang bahasa, bahwa santri baru masih dibebaskan berbahasa Indonesia selama satu semester. Lebih jauh ia mengungkapkan dan mengharapkan kerjasama para guru dalam mengembangkan bahasa santri dengan program belajar intens (Wahyuni 2024), yaitu: 1) Pemberian Kosakata



setiap hari: Sabtu sd Kamis, 2) Wajib Berbahasa Arab pada Pekan 1-2. 3) Wajib Berbahasa Inggris pekan ke 3. 4) Pekan ke 4 Bebas berbahasa Arab atau Inggris. 5) Pemberian Muhadastah Selasa Sore. 6) Praktek Muhadastah Jum'at Pagi.

Praktek penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari dan aktivitas ekstrakurikuler yang terkait dengan bahasa, merupakan salah satu keunggulan dari kurikulum yang digagas KH. Imam Zarkasyi di Gontor, demikian juga dengan Pondok pesantren Syekh Hasan Yamani juga berusaha menciptakan lingkungan serupa, di mana bahasa Arab digunakan secara aktif dalam komunikasi sehari-hari santri dan pengajar. Olehnya itu, terdapat relevansi yang kuat dalam hal pendekatan lingkungan belajar yang kondusif untuk penguasaan Bahasa di Pondok pesantren Syekh Hasan Yamani dengan konsep Pendidikan yang digaungkan KH. Imam Zarkasyi dalam hal pembelajaran Bahasa Arab.

Ketiga, Pembentukan Karakter dan Akhlak. KH. Imam Zarkasyi menekankan pentingnya pendidikan karakter dan akhlak dalam pendidikan pesantren. Penguasaan bahasa Arab membantu santri memahami teks-teks keagamaan yang menjadi sumber utama pembentukan akhlak Islami. Melalui bahasa Arab, santri dapat lebih mendalami dan menerapkan ajaran-ajaran akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak adalah nomor wahid di pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani. Meskipun seorang santri pintar dan memiliki nilai tertinggi tetapi akhlaknya buruk, maka akan dipertimbangkan untuk naik kelas. Demikian yang selalu disampaikan ustad Fakhry selaku pimpinan Pondok (Fachry 2024).

Keempat, Kedisiplinan dalam Belajar. KH. Imam Zarkasyi sangat menekankan kedisiplinan dalam belajar, termasuk dalam penguasaan bahasa Arab. Disiplin ini penting untuk mencapai kemahiran berbahasa yang baik, yang mencakup keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Kedisiplinan dalam belajar juga diterapkan di pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani.



Kedisiplinan dalam pembelajaran bahasa Arab yang dipraktekkan dalam seistem Pendidikan yang digagas KH. Imam Zarkasyi di Gontor sangat relevan dengan proses pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Hasan Yamani yang menekankan pentingnya kedisiplinan sebagai fondasi utama untuk mencapai keberhasilan dalam penguasaan bahasa Arab. Kedisiplinan dalam konteks ini bukan hanya soal mengikuti aturan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran yang berkelanjutan dan mendalam, sebagaimana diungkap ustad Abdul Malik Lahmuddin (Abdul Malik 2024).

Kelima, Pendidikan yang Berorientasi pada Kemandirian. Pendidikan di pondok pesantren, menurut KH. Imam Zarkasyi, juga harus berorientasi pada pembentukan kemandirian santri. Penguasaan bahasa Arab menjadi salah satu alat untuk mencapai kemandirian intelektual dan spiritual. Dengan bahasa Arab, santri dapat mengakses berbagai literatur keislaman secara langsung tanpa bergantung pada terjemahan, sehingga mereka dapat menjadi pembelajar mandiri yang mampu mengeksplorasi pengetahuan Islam secara lebih luas.

Selanjutnya, metode pembelajaran Bahasa Arab dengan metode langsung (*direct method*) mendorong santri untuk lebih berani dan mandiri dalam menggunakan bahasa Arab tanpa terlalu mengandalkan bantuan dari bahasa ibu. Hal ini juga dipraktekkan di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani dengan mendorong santri untuk berani menggunakan bahasa Arab dalam berbagai konteks tanpa takut membuat kesalahan, maka pendekatan yang sama yang di gagas KH. Imam Zarkasyi sangat relevan, karena keduanya tersebut berfokus pada pembentukan kepercayaan diri dalam berbahasa.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan mengenai konsep Pendidikan KH. Imam Zarkasyi dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani, maka dapat di tarik kesimpulan: 1) Konsep Pendidikan KH. Imam Zarkasyi memperlihatkan sebuah pembaruan dalam bidang Pendidikan, mulai dari pembaruan kurikulum pesantren, sistem dan



metode pengajaran Bahasa, khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab yakni dengan menerapkan metode langsung atau *direct method* yang mengarah pada penguasaan Bahasa secara aktif dengan memperbanyak latihan, baik lisan maupun tulisan. 2) Relevansi antara pembelajaran bahasa Arab di Pondok Hasan Yamani dengan konsep Pendidikan KH. Imam Zarkasyi terletak pada tujuan, sistem, metode, dan kurikulum yang memiliki kesamaan dalam upaya untuk mencetak santri yang fasih berbahasa Arab dan mampu memahami serta menyebarkan ajaran Islam dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar para pendidik di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani lebih mendalami dan mengadaptasi nilai-nilai pendidikan KH. Imam Zarkasyi, terutama dalam hal kemandirian santri, sistem pengajaran yang terstruktur, serta penekanan pada penguasaan bahasa Arab sebagai alat utama dalam memahami ajaran Islam.

Penelitian ini merekomendasikan agar pesantren melakukan pelatihan rutin bagi para pengajar bahasa Arab dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan modern yang berpadu dengan nilai-nilai klasik ala Zarkasyi. Selain itu, perlu dilakukan pengembangan kurikulum bahasa Arab yang berbasis pada kebutuhan praktis santri, agar proses pembelajaran lebih bermakna dan aplikatif dalam kehidupan pesantren.



References

- Antonio, M. S. (2014). *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager*. ProLM Centre dan Tazkia Publishing.
- Anwar, A. (2017). Tipe Kepemimpinan Profetik Konsep dan Implementasinya Dalam Kepemimpinan di Perpustakaan. *Pustakaloka*, 9(1), 69.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rinneka Cipta.
- Atiqullah. (2019). *Penguata Pendidikan Karakter Profetik : Implementasinya di Sekolah Dasar Islam Terpadu*. CV. Jakad Media Publishing.
- Baharuddin, & Ummiarso. (2012). *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Ar-Ruzz Media.
- Efendi, N. (2015). *Islamic Education Leadership : Memahami Integrasi Konsep Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam*. Parama Publishing.
- Fadhli, M. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 116–127.
- Faishol, L. (2020). Kepemimpinan Profetik dalam Pendidikan Islam. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(1), 39–53.
<https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i1.30>
- Hamidi. (2018). Urgensi Kepemimpinan Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Idarah : Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan*, 2, 300.
- Hart, M. H. (1993). *The 100 Ranking of the Most Influential Persons in History*. Carol Publishing Group.
- Hasibuan, H. M. S. P. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara.
- Khamdani, P. (2014). Kepemimpinan Dan Pendidikan Islam. *Jurnal Madaniyah*, VII, 259–276.
- Kuntowijoyo. (2008). *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. PT. Mizan Pustaka.
- Kuntowijoyo. (2018). *Muslim Tanpa Masjid*. IRCiSoD.
- Latief, M. A. (2010). *Tanya jawab metode penelitian pembelajaran bahasa*. Unisma Press.
- Makruf, S. A. (2017). Urgensi Kepemimpinan Profetik dalam Mewujudkan



- Masyarakat Madani. *Ta Dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 242–254.
<https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i2.3169>
- Maktumah, L., & Minhaji, M. (2020). Prophetic Leadership dan Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 133–148. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.196>
- Marno, & Supriyatno, T. (2008). *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (A. S. Mifka (ed.)). Refika Abditama.
- Patoni, A. (2017). *Konsep Dasar Kepemimpinan Profetik Pendidikan Islam* (p. 245). IAIN Tulungagung Press.
- Rivai, V., Bachtiar, & Amar, B. R. (2014). *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Organisasi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Rosyadi, K. (2009). *Pendidikan Profetik*. Pustaka Pelajar.
- Rozak, H. (2014). *Kepemimpinan Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Graha Ilmu.
- Saefullah. (2012). *Manajemen Pendidikan Islam*. CV. Pustaka Setia.
- Subagja, S. (2016). PARADIGMA NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN PROFETIK (Spirit Implementasi Model Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam). *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 3(2), 23–42.
<https://doi.org/10.22219/progresiva.v3i2.2062>
- Sutrisno, E. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Kencana.
- Zuhri. (2020). Kepemimpinan Profetik di Era 4.0. *SALIMIYA : Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(1), 115–135.